

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Diskriminasi gender terhadap perempuan telah menjadi subyek banyak penyelidikan. Berikut ini adalah sudut pandang sebelumnya:

1) Program Studi Ilmu Komunikasi “Representasi Gender dalam Film Dua Garis Biru” Dian Gelita, Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta Tahun 2020.

Mengkaji bagaimana gender direpresentasikan dalam film Dua Garis Biru menjadi tujuan penelitian ini. Kajian budaya merupakan metodologi kajian yang digunakan dengan perspektif gender. Berdasarkan temuan penelitian, pemikiran patriarki yang digambarkan dalam film ini merugikan baik karakter laki-laki Bima maupun karakter perempuan Dara. Studi tentang bagaimana peristiwa sejarah, budaya, dan sosial mempengaruhi peran gender dalam masyarakat dikenal sebagai penelitian gender dan budaya. Perbedaan Bima dan Dara juga bersumber dari sejarah keluarga masing-masing. Elemen ini berkontribusi pada sejumlah konfrontasi yang ditampilkan dalam film.

Ringkasnya, penelitian Dian Gelita mengkaji bagaimana keterwakilan pelajar laki-laki dan perempuan secara setara dalam menghadapi isu kehamilan di luar nikah. Dalam studinya, Dian Gelita juga menyelidiki apakah laki-laki juga merasakan dampak dari situasi serupa, atau hanya perempuan yang merasakannya.

2) Disertasi Alifan Ikhsan, “Analisis Gender Terhadap Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru” diserahkan kepada program studi ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2021.

Menemukan pesan moral gender dalam film Dua Garis Biru menjadi tujuan penelitian ini. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi—metode pemeriksaan data—digunakan. Dengan membandingkan data, serupa dengan melakukan wawancara oleh peneliti, sesuatu selain data tersebut digunakan untuk alasan pengecekan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelajaran moral dari film ini dikomunikasikan dalam adegan-adegannya. Seks bebas di luar nikah dan pentingnya pendidikan dini orang tua merupakan dua isu yang ingin dikaji lebih jauh oleh para sarjana. Seks bebas di luar nikah, pentingnya orang tua mendidik anak sejak dini tentang risiko seks bebas, dan pesan moral tentang diskriminasi gender terhadap perempuan merupakan isu-isu yang ingin dicermati oleh para akademisi.

Kedua penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan. Penelitian penulis dan penelitian Dian Gelita memiliki kemiripan karena sama-sama menggunakan teknik penelitian kualitatif untuk menganalisis bagaimana perempuan diperlakukan tidak adil dalam film Dua Garis Biru. Namun penelitian-penelitian tersebut berbeda karena Dian Gelita hanya menganalisis makna denotasi dan konotasi, sedangkan penelitian sebelumnya belum mencakup mitos-mitos yang terdapat dalam film tersebut. Dengan menggunakan mitos, denotasi, dan konotasi

yang terdapat dalam film Dua Garis Biru, penulis menelusuri seperti apa diskriminasi gender pada perempuan. Sebaliknya, penelitian Alifan Ihksan menunjukkan kesamaan, terutama fakta bahwa keduanya menggunakan teknik penelitian kualitatif. Meskipun terdapat persamaan antara penelitian Alifan dengan penelitian peneliti lain, namun terdapat juga beberapa perbedaan. Misalnya, penulis berfokus pada diskriminasi gender terhadap perempuan dalam film Dua Garis Biru, sedangkan Alifan berkonsentrasi pada ajaran moral yang menangani isu gender.

## **2.2 Komunikasi**

Istilah Latin *communicatio*, yang berasal dari kata *communis*, yang mempunyai arti yang sama, merupakan asal muasal kata komunikasi. "Sama" mengacu pada sesuatu yang sama. Oleh karena itu, dalam pandangan ini, komunikasi terjadi ketika semua pihak yang terlibat memahami apa yang dibicarakan. Dengan kata lain, suatu koneksi dikatakan komunikatif jika pihak-pihak yang terlibat dapat memahami satu sama lain dan informasi yang dikirimkan. Menurut Wursanto (2001:31), komunikasi adalah proses penyampaian informasi yang memuat makna dari satu pihak ke pihak lain guna mencapai saling pengertian. Definisi komunikasi ini berasal dari sejumlah ahli. Agus M. Hardjana (2016:15) mengartikan komunikasi sebagai suatu tindakan dimana seseorang mengirimkan pesan melalui media tertentu kepada orang lain, yang kemudian menanggapi pesan tersebut setelah menerimanya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan berupa gagasan dan gagasan melalui media tertentu yang efektif untuk memberikan pemahaman atau

makna yang sama kepada komunikan sehingga komunikan memperoleh pengaruh dan mengalami perubahan tingkah laku yang sesuai dengan komunikator.

### **2.2.1 Komunikasi Massa**

Yang dimaksud dengan “komunikasi massa” adalah komunikasi dan massa. Menurut Wibur Schramm, kata Latin “communis” (yang juga berarti “umum” atau “sama”) adalah sumber dari istilah “komunikasi”. Oleh karena itu, jika kita ingin berinteraksi, kita harus membangun kesetaraan dengan orang lain. Menurut P.J. Bouman, istilah "massa" digunakan untuk menggambarkan kelompok demografis yang cukup besar, terkadang juga digunakan untuk menunjukkan khalayak luas, yang tidak memiliki organisasi tetapi terdapat keterkaitan dan kesamaan semangat. Komunikasi massa adalah suatu proses di mana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas dan terus-menerus mengembangkan makna yang diperlukan untuk mempengaruhi khalayak yang cukup besar dan beragam dengan menggunakan berbagai cara, menurut Defleur (dalam Winda Kustiawan 2022:3). Pesan yang disebarluaskan melalui media disebut komunikasi massa. Pesan yang disebarkan secara luas melalui berbagai media disebut sebagai komunikasi massa (John Bitner, 2022:3). Menurut uraian sebelumnya, komunikasi massa adalah suatu bentuk komunikasi yang disebarluaskan kepada khalayak luas melalui berbagai media massa, salah satunya televisi.

### **2.2.2 Film**

Penonton akan langsung merasakan dampak baik dan negatif dari film sebagai alat komunikasi. Film di Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda untuk tumbuh dalam rangka pembentukan karakter selain sebagai bentuk hiburan (Effendy, 1981:212). Edukasi yang dimaksud dapat terlaksana jika film nasional menciptakan film sejarah, dokumenter, dan film tentang kehidupan sehari-hari yang obyektif dan menarik bagi penontonnya karena cerita yang disajikan berdasarkan pengamatan lingkungan sosial dan mungkin juga pengalaman pribadi.

Film merupakan salah satu jenis komunikasi massa yang menggunakan berbagai aspek teknologi dan kreatif, klaim Baskin (2003: 78). Film jelas berbeda dari seni sastra, seni visual, dan patung. Penciptaan dan penyajian film sebagai karya seni kepada penonton sangat bergantung pada teknologi. Melalui penggunaan visual, bahasa, setting gambar, penokohan, narasi, simbol, musik, dan apa yang terlihat di layar lebar, pesan-pesan tertentu disampaikan melalui film. Pesan apa pun yang ingin dikomunikasikan atau disampaikan oleh seseorang, lembaga, atau pemerintah dapat berhasil dilakukan dengan menggunakan media film (Asri Rahman, 2020: 82).

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sinema berfungsi sebagai media atau perantara komunikasi massa, yaitu penyebaran pesan kepada khalayak luas. Bergantung pada apa yang ingin dikatakan oleh pembuat film itu sendiri, makna yang berbeda-beda disampaikan. Setiap orang akan memiliki penafsiran pesan yang berbeda-beda, begitu pula audiensnya.

### 2.3 Jenis Film

Film saat ini semakin mengikuti perkembangan zaman. Genre sinema ada banyak sekali, baik dari segi plot, aksi aktor dan aktris, serta cara produksinya. Saat ini, para penulis skenario saling berlomba-lomba untuk menghasilkan konsep dan plot film. Produksi film kini lebih mudah karena kemajuan dalam industri film, dan film kini diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori berdasarkan gaya produksi, plot, dan perilaku karakternya. Romli (2016:99) mencantumkan berbagai kategori film, antara lain:

1. Film aksi adalah film dengan banyak efek khusus yang menarik, seperti kejar-kejaran mobil dan baku tembak dengan pemeran pengganti. Film-film tersebut sering kali menyertakan kebaikan dan kejahatan, dan pergulatan antara keduanya adalah tema yang berulang dalam film-film ini. Karena cerita film aksi biasanya lugas, mungkin agak sulit untuk diikuti.
2. Pahlawan dalam film petualangan memulai misi untuk menyelamatkan dunia atau orang yang dicintainya..
3. Menggunakan rangkaian foto objek dua atau tiga dimensi, animasi merupakan metode yang memanfaatkan hal tersebut untuk memberikan kesan bergerak. Storyboard, yang merupakan kumpulan sketsa yang menggunakan sebagian besar plot, biasanya disiapkan secara praktis bersamaan dengan perkembangan konvensional animasi gambar bergerak. Film terkenal antara lain Adit, Sopo, dan Jarwo, tiga film animasi Indonesia, serta Upin Ipin.

4. Komedi adalah film lucu tentang orang-orang idiot atau individu yang melakukan hal-hal aneh yang membuat penontonnya tertawa.
5. Dibandingkan dengan kebanyakan jenis film lainnya, film dokumenter sedikit berbeda. Jika mayoritas film adalah fiksi, maka film yang satu ini merupakan film nonfiksi yang memiliki beragam fungsi sekaligus menyajikan realitas dengan cara yang berbeda-beda.
6. Narasi utama film komedi romantis Romance adalah penciptaan kisah cinta romantis atau pencarian cinta yang kuat dan tulus. Tokoh protagonis dalam film-film ini terkadang menghadapi tantangan termasuk kesulitan keuangan, penyakit fisik, berbagai jenis prasangka, masalah psikologis, atau masalah keluarga yang mungkin membahayakan hubungan komitmen mereka.
7. Drama adalah film roman yang mengangkat kisah cinta romantis atau pencarian hubungan yang penuh gairah dan tulus sebagai tema sentralnya. Tokoh protagonis dalam film-film ini terkadang menghadapi tantangan termasuk kesulitan keuangan, penyakit fisik, berbagai jenis prasangka, masalah psikologis, atau masalah keluarga yang mungkin membahayakan hubungan komitmen mereka.

### 2.3.1 Kriteria Atau Ciri-Ciri Film

Dalam membuat suatu film terdapat beberapa kriteria atau ciri-ciri pendukung yang menguatkan stitmen tentang sebuah film, berikut beberapa kriteria sebuah film (Javandalasta Panca, 2021:1).

- 1) Film memiliki emosional yang kuat dan dapat membangun penonton dengan personal dari adegan-adegan dalam film.
- 2) Memiliki skrip atau sebuah naskah yang mengatur sebuah jalan cerita dari film agar sebuah film dapat terorganisir sesuai keinginan produser.
- 3) Contoh langsung dari kontras visual dapat ditemukan dalam film.
- 4) Film dapat menjangkau khalayak luas dan terhubung dengan mereka tanpa batasan.
- 5) Film dapat menginspirasi pemirsa untuk memperbaiki cara hidupnya.
- 6) Melalui pemanfaatan pengalaman yang disampaikan melalui bahasa visual, film dapat menjadi media pengembangan penonton.

Ciri-ciri di atas adalah beberapa ciri dari sebuah film namun pendapat Panca belumlah sempurna, menurut James Cameron, (2012:8) yang dikutip dari wawancaranya dengan *Gendre Central* berpendapat film memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Ide segar dan plot cerita yang menarik.
- 2) Narasi dan *sad ending*.
- 3) Memiliki sutradara.
- 4) Actor dan penokohan yang kuat.

- 5) Dialog.
- 6) Kostum, lokasi syuting, dan efek.

### **2.3.2 Unsur-Unsur Yang Terdapat Dalam Film**

Dalam sebuah film, komponen naratif merupakan hal-hal yang berkaitan dengan alur cerita. Konten yang akan diolah menurut Pratista adalah komponen naratif (Pratista, 2017:39). Kita dapat menarik kesimpulan bahwa mengembangkan materi menjadi sebuah dongeng yang memiliki alur cerita diperlukan untuk memproduksi sebuah film. Sebuah film terdiri dari komponen-komponen berikut (Bordwell, Thopson, dan Smith, 2016:40), termasuk:

- 1) Setting dapat diartikan sebagai seluruh elemen latar dan semua properti yang digunakan dalam produksi film.
- 2) Kostum kostum merupakan semua hal yang digunakan semua pemain termasuk aksesoris guna menambah kesan latar.
- 3) Pencahayaan pada produksi film pencahayaan adalah elemen yang harus dipertimbangkan secara matang.
- 4) Pemain atau Pergerakan pada sebuah film pemain pergerakan merupakan elemen yang penting karena pemain adalah pelaku dalam menjalankan sebuah alur cerita dalam film.

Aspek naratif dan sinematik merupakan dua komponen utama sebuah film. Dongeng suatu film atau bahan sumber inilah yang dimaksud dengan komponen naratif.

Sedangkan unsur sinematik merupakan komponen yang berperan dalam terciptanya sebuah film (Manesha, 2020:40).

### **2.3.3 Netflix**

Netflix merupakan layanan streaming yang menyediakan pilihan film, serial TV, dokumenter, dan animasi yang dapat disaksikan di perangkat yang memiliki koneksi internet. Dengan harga keanggotaan bulanan, pelanggan Netflix bisa menonton sepuasnya, kapan pun, kapan pun, dengan media apa pun. Kantor utama Netflix terletak di Los Gatos, California. Penjualan Digital Video Disc (DVD) dan penyewaan melalui pengiriman merupakan landasan strategi bisnis awal Netflix. Apostolopoulos (2002:1) menyatakan bahwa dalam ranah internet, streaming merupakan suatu teknik yang dapat memperkecil ukuran file musik dan video agar lebih mudah dibawa melalui jaringan internet. Transfer file audio dan video terus menerus terjadi. Dari segi pertumbuhannya, Netflix memberikan kontribusi positif dan mampu meraih keuntungan yang cukup besar. Jahanshahi (2011:3) menyatakan bahwa kepuasan pelanggan adalah sejauh mana kinerja yang dirasakan suatu produk memenuhi harapan. Sebaliknya jika suatu produk atau jasa tidak sesuai dengan harapan maka perasaan seseorang akan terluka dan merasa kecewa terhadap pembelian tersebut.

Netflix merupakan layanan streaming berbasis langganan yang memungkinkan penggunanya menonton serial TV dan film di perangkat yang terhubung ke internet, sesuai penjelasan di atas.

## **2.4 Diskriminasi Gender**

### **2.4.1 Gender**

Konsep gender dan seks berbeda dari segi dimensinya, menurut Santrock (2003:365). Kesamaan biologis antara pria dan wanita disebut sebagai “jenis kelamin”. Laki-laki dan perempuan dilahirkan dengan sifat yang sama yang disebut gender, yang terbentuk secara sosial dan budaya (Fakih, 2006: 71). Gender merupakan salah satu komponen konsep diri yang mencakup pengenalan individu sebagai laki-laki atau perempuan, karena ciri-ciri gender dapat berubah seiring waktu dan berbeda dari satu tempat ke tempat lain (Baron, 2000: 188).

Justifikasi di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa disparitas gender tidak seharusnya menjadi persoalan selama gagasan kesetaraan gender dan keadilan gender berhasil diimplementasikan. Berbagai ketidakadilan atau bentuk diskriminasi yang dilatarbelakangi oleh stereotip gender disebut sebagai keadilan gender.

### **2.4.2 Diskriminasi**

Orang Inggris sadar akan diskriminasi sejak awal abad ke-17. Asal usul kata ini berasal dari kata Latin *discriminat* yang berasal dari kata *dis* yang berarti memilah atau memisahkan, dan *crimen* yang berarti mengambil keputusan berdasarkan faktor positif dan negatif. 2012:12, menurut Kamus Sosiologi. Diskriminasi adalah praktik memperlakukan seseorang secara tidak adil dan tidak setara berdasarkan faktor-faktor seperti ras, etnis, agama, atau status sosial ekonomi (Fulthoni, 2013:33).

Menurut Sears Freedman (2010), diskriminasi terjadi ketika seseorang atau kelompok ditolak hanya karena mereka termasuk dalam kelompok tersebut.

Jelas dari pernyataan di atas bahwa diskriminasi mengacu pada perlakuan tidak adil terhadap sekelompok individu. Ras atau etnis apa pun bisa menjadi sasaran diskriminasi karena menyatukan berbagai kelompok sangatlah sulit. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk mengakui dan menghormati keberagaman.

### **2.4.3 Jenis-Jenis Diskriminasi**

Dalam artikelnya Memahami Prasangka, Uli Parulian Sihombing (2009:9) memaparkan berbagai bentuk prasangka yang sering terjadi.

- a) Diskriminasi berdasarkan ras, agama, dan suku.
- b) Seksisme dan diskriminasi gender, termasuk peran sosial berbasis gender.
- c) Diskriminasi terhadap mereka yang cacat.
- d) Diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS.
- e) Diskriminasi berdasarkan kasta sosial.

### **2.4.4 Tipe-Tipe Diskriminasi**

Pettigrew mengemukakan tesis Unsriana (2011:230) mengidentifikasi dua kategori prasangka, yaitu:

#### **(a) Diskriminasi Langsung**

praktik membatasi akses ke tempat-tempat tertentu, seperti lingkungan pemukiman, pekerjaan, fasilitas, dan sebagainya. Selain itu, hal ini sering kali terjadi ketika prasangka terhadap kelompok tertentu memandu penilaian.

#### **b) Diskriminasi Tidak Langsung**

yaitu berupa aturan dan prosedur yang menghalangi kelompok ras atau etnis tertentu untuk berinteraksi secara bebas dengan kelompok ras atau etnis lain.

Bias-bias yang tidak kasat mata dari kebijakan-kebijakan ini menyebabkan kerugian sistematis bagi komunitas atau kelompok masyarakat tertentu..

#### **2.4.5 Gangguan Identitas Gender**

Masalah identitas gender selalu terkait dengan orientasi seksual dan identitas gender. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami terlebih dahulu apa arti kedua frasa ini. Pandangan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan disebut dengan identitas gender (Halgin & Whitbourne, 2010: 308). Menurut Fausiah, identitas gender merupakan suatu kondisi psikologis yang mengkategorikan perasaan seseorang terhadap statusnya sebagai laki-laki atau perempuan. Sebaliknya, identitas seksual terutama terfokus pada penentuan apakah seseorang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan berdasarkan sifat alat kelaminnya (Semiun, dalam Pratiwi 2009: 3).

Ciri-ciri fisiologis dan anatomi yang membedakan laki-laki dan perempuan disebut sebagai gender (Wade & Tarvis, 2007:258). Seseorang yang mengalami konflik antara onotomi gender dan identitas gendernya dikatakan mengalami gangguan identitas gender atau dikenal dengan transeksualitas (Nevid, Rathus, & Greene, 2010: 74). Beberapa orang dengan gangguan identitas gender bercita-cita untuk hidup sebagai lawan jenis. Mereka berperilaku dan berpakaian yang mencerminkan gender yang mereka inginkan (Hulgin & 2010: 308). Kaum transeksual sering kali mengalami peralihan total ke gender lain melalui pembedahan atau suntikan hormon, atau hanya dengan tampil seperti atau

mengadopsi karakteristik gender yang mereka inginkan (Wade & Tavris, 2007; 259). Kaum transeksual merasa seolah-olah mereka adalah laki-laki dalam tubuh perempuan dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gangguan identitas gender adalah suatu kondisi dimana pasien merasa bahwa identitas gender dan anatomi gendernya tidak sesuai, baik laki-laki maupun perempuan.

## **2.5 Semiotika**

Semiotika mendapatkan namanya secara etimologis dari kata Yunani “Semion,” yang berarti “Tanda.” Pengertian tanda adalah suatu hal yang dapat melambangkan hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat dilihat sebagai suatu studi yang mengkaji berbagai kejadian yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda. Hal ini analog dengan bagaimana asap menandakan adanya api.

Ilmuwan Amerika sering menyebut ilmu tanda sebagai semiotika, meskipun semiologi lebih sering digunakan di Eropa. Meskipun semiotika dan semiologi memiliki fokus linguistik yang berbeda, namun keduanya memiliki tujuan keseluruhan yang sama dalam menyelidiki tanda (Vera, 2017: 16).

Definisi yang diberikan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa semiotika adalah studi tentang makna dan makna sistem tanda, ilmu tentang bagaimana makna diciptakan dalam bentuk suatu tanda, atau studi tentang bagaimana tanda-tanda dari segala jenis aktivitas dalam masyarakat ditransmisikan. sebuah tanda.

### **2.5.1 Semiotika Roland Barthes**

Pendekatan sains atau analitis untuk mengkaji sinyal disebut semiotika. Seorang kritikus sastra Perancis terkenal dan eksponen integrasi strukturalisme dan semiotika ke dalam studi sastra, Roland Barthes dianggap sebagai pemikir strukturalis yang menggunakan model linguistik dalam karyanya (Vera, 2014: 14). Barthes menyatakan bahwa semiologi berupaya memahami bagaimana orang menafsirkan dunia. Makna tidak bisa disamakan dengan berbicara dalam konteks ini. Makna menyiratkan bahwa tanda-tanda membentuk sistem tanda yang terorganisir dan segala sesuatu menyampaikan informasi dalam bentuk nama-nama objek yang ingin dikomunikasikan. Dengan demikian, menurut Barthes, makna merupakan keseluruhan proses yang mempunyai struktur yang jelas. 'Urutan implikasi' yang menjadi ciri pemikiran Barthes mencakup indikasi (relevansi referensi yang sebenarnya) dan nada (implikasi ganda yang dihasilkan dari interaksi sosial dan pribadi). Walaupun sebenarnya Barthes menggunakan kata penanda Saussure, namun di sinilah letak perbedaan antara Saussure dan Barthes.

Barthes juga mengakui adanya makna tambahan, khususnya “Mitos” yang dilihat masyarakat. Setelah kerangka yang dimaksud dikonstruksi, maka tanda tersebut akan bergeser ke penanda yang lain, yang pada saat itu mempunyai penanda berikutnya dan menjadikan tanda yang lain. Menurut Barthes, “mitos” terletak pada analisis tingkat kedua. Menurut Barthes, Saussure berdampak pada cara berpikir Barthes. Akibatnya, Barthes menciptakan konsep penting untuk penandaan dua tahap (juga dikenal sebagai penandaan dua tingkat) (Sobur, 2004:95). Istilah denotasi dan

konotasi yang menyinggung makna adalah dua langkah tersebut. Makna tingkat pertama, atau makna aktual, bersifat denotasi. Berkaitan dengan simbol-simbol dengan menghubungkannya dengan realitas di dunia nyata. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang diberikan pada simbol-simbol dan lebih berkaitan dengan nilai-nilai budaya serta memenuhi sentimen dan emosi. Makna konotatif adalah makna yang berada pada tingkat kedua. Sebagai teori denotasi dan konotasi, gagasan Barthes tentang signifikansi digunakan dalam situasi ini. Meskipun penanda digunakan untuk merujuk pada suatu isi atau pesan, signifikansi juga dapat digunakan untuk merujuk pada suatu ekspresi atau ungkapan. Namun menurut Barthes, agar teori signifikansi dan makna dapat ditransformasikan menjadi suatu tanda, harus ada kaitan yang spesifik.

**Gambar 1. 1 Peta Tanda Roland Barthes**

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
Denotative sign (tanda denotative)	
3. Connotative Signified (Petanda/ Konotatif)	4. Connotative Signifier (Petanda/ Konotatif)
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber, Alex Sobur 2005 Semiotika Komunikasi, hal 69.

Tiga komponen sistem makna yang diidentifikasi oleh Roland Barthes adalah konotasi, denotasi, dan mitos. Pengertian denotasi, konotasi, dan mitos adalah sebagai berikut:

### 1. Makna Denotasi

Langkah menjelaskan keterkaitan antara penanda dan petanda di dalam tanda, serta antara tanda dan benda yang diwakilinya dalam realitas luarnya, dikenal dengan makna denotasi. Denotasi itulah yang Barthes sebut. Denotasi merupakan penafsiran suatu tanda yang berangkat dari akal sehat atau apa yang dianggap dilihat oleh banyak orang (Fiske, 2018: 140).

### 2. Makna Konotasi

Barthes mengembangkan istilah “konotasi” untuk menggambarkan salah satu fungsi tanda. Konotasi mengacu pada pertukaran yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan sentimen atau emosi pengguna dan nilai-nilai budaya. Ketika makna bergeser ke arah pemikiran subjektif atau paling tidak intersubjektif, hal ini terjadi. Merupakan tanda yang penandanya bersifat ambigu atau mempunyai makna tersirat, tidak langsung, atau terbuka sehingga rentan terhadap beberapa penafsiran (Vera, 2018:28).

### 3. Mitos

Cara kedua yang menandakan adanya fungsi orde kedua, menurut Barthes, adalah melalui mitos. Mitos adalah kisah yang digunakan masyarakat untuk menjelaskan atau memahami ciri tertentu dari alam atau kenyataan.

Tema dongeng kuno mencakup kebaikan dan kejahatan, kemanusiaan dan Tuhan, serta kehidupan dan kematian. Sementara itu, mitos masa kini berkisar pada sains, polisi Inggris, keluarga, prestasi, maskulinitas, dan feminitas (Fiske, 2017: 143–144).

Dalam penelitian ini, diskriminasi gender terhadap perempuan dalam film *Dua Garis Biru* dikaji lebih lanjut dengan memanfaatkan semiotika Roland Barthes dan gagasan denotasi, konotasi, dan mitos.